

EKRANISASI NOVEL ASSALAMUALAIKUM BEIJING KE DALAM FILM ASSALAMUALAIKUM BEIJING

oleh
Yenni Armiami*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Ekranisasi Novel *Assalamualaikum Beijing* ke dalam film *Assalamualaikum Beijing*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengurangan dan penambahan pada tokoh, alur, dan latar dari novel ke film. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel karya Asma Nadia dan film yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi dengan menganalisis novel dan film. Dilihat dari segi penelitian menunjukkan bahwa (1) pada novel *Assalamualaikum Beijing* tidak disebutkan tokoh pak Danil, paman Zhongween dan istrinya. Film terjadinya pengurangan tokoh Bayu, (2) pada alur tahap awal novel dan film terjadinya perbedaan alur pembuka, novel menggunakan alur campuran, sedangkan film menggunakan alur maju, alur dan pada tahap akhir cerita menunjukkan bahwa terjadinya beberapa pengurangan adegan pada film, (3) pada novel tidak mengalami pengurangan maupun penambahan latar waktu, tempat, dan sosial sedangkan pada film terjadi pengurangan latar tempat yaitu, Borobudur, halte, dan kampus tidak ditampilkan di dalam film. Simpulan penelitian ini adalah terdapat pengurangan dan penambahan yang terjadi antara novel dan film *Assalamualaikum Beijing*.

Kata Kunci: Novel, Film, Ekranisasi

ABSTRACT

The title of this research is ‘Ecranization of a Novel *Assalamualaikum Beijing* into a film *Assalamualaikum Beijing*’. This study aims to describe the reduction and addition of the characters, plot, and background from a novel into a film. Sources of data in this study are a novel by Asma Nadia and a film directed by Guntur Soeharjanto. Data collection technique in this research is done by using documentation technique. This research uses descriptive research by analyzing novels and films. The research indicates that (1) in the novel *Assalamualaikum Beijing*, it is not mentioned about figures of Danil, Zhongween and his wife and the film had a reduction of Bayu figure; (2) there is a difference in the first plot. The novel uses a mixed plot, while the film uses forward plot. At the end of the story, it shows that some movie scenes are reduced, (3) the novel did not experience reduction or addition of time, place, and surrounding, while in the film happened reduction of place that is, Borobudur, bus stop, and campus not shown in film. The conclusion of this research is that there are reductions and additions that occur between the novel and the film *Assalamualaikum Beijing*.

Keywords: Novel, Film, Ecranization

*Mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah

Pendahuluan

Penelitian ini berkenaan dengan kajian ekranisasi. Ruang lingkup dalam kajian ini adalah penciptaan dan penambahan tokoh, alur, dan latar novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ke dalam film *Assalamualaikum Beijing* yang disutradarai Guntur Soeharjanto.

Para seniman sering melakukan transformasi puisi ke musik, transformasi film ke novel dan transformasi novel ke film. Transformasi karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah *ekranisasi*. Ekranisasi adalah suatu perubahan wahana dari kata-kata menjadi wahana gambar. Ekranisasi merupakan sebuah proses adaptasi. Lahirnya proses ekranisasi novel adalah proses pengalihwahanaan teks novel menjadi film dengan memanfaatkan unsur audio visual.

Dalam sejarah perfilman dunia, khususnya Indonesia karya skenario film berasal dari proses pengadaptasian. Fenomena adaptasi ini diterima di kalangan masyarakat Indonesia sejak difilmkan novel *Ayat ayat Cinta* pada tahun 2008. Film *Ayat ayat Cinta* adalah salah satu fenomena adaptasi yang banyak menyedot perhatian masyarakat luas di segala kalangan dan usia. Media massa maupun elektronik mencatat film yang banyak ditonton orang di bioskop, yang memecahkan rekor sebagai film yang banyak ditonton orang di bioskop, mengungguli film *Ada Apa dengan Cinta* pada tahun 2002 yang juga menggerbak dunia perfilman di Indonesia dan menandai bangkitnya film nasional setelah sekian lama mati suri. Setelah *Ayat ayat Cinta* direspon positif oleh masyarakat, maka ramailah perfilman Indonesia mengangkat novel atau karya sastra menjadi sebuah film.

Novel *Assalamualaikum Beijing* merupakan novel karya Asma Nadia yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh Publishing House. Novel *Assalamualaikum Beijing* merupakan (1) novel bernuansa Islami yang didalamnya terdapat proses komunikasi dakwah, dan pesan-pesan dakwah yang bersumber Al quran, (2) mengisahkan perjalanan jejak-jejak peradaban Islam di Benua Asia khususnya Cina, dan (3) perjalanan traveler yang dikemas dengan sentuhan nilai-nilai sejarah, (4) mengulas tentang kisah cinta anak manusia yang memiliki konflik, keteguhan hati dalam melawan penyakit, cinta sejati serta kes-

etiaan yang dimiliki seorang pemuda yang sangat tulus dan hidayah dalam mencari jati diri (Nadia, 2014).

Film *Assalamualaikum Beijing* merupakan film drama religi romantis berlatar negeri Tirai Bambu yang dirilis Maxima Pictures dan disutradarai Guntur Soeharjanto. Film *Assalamualaikum Beijing* merupakan Maxima Pictures yang bisa dibilang film mahal karena dalam pembuatannya dilakukan di luar negeri.

Alasan yang mendasari pemilihan novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia, *Pertama*, salah satu novelis *best seller* terkenal di Indonesia sehingga penulis ingin membandingkan novel dengan filmnya. *Kedua*, novel *Assalamualaikum Beijing* telah diangkat ke layar lebar oleh Guntur Soeharjanto dengan judul yang sama. *Ketiga*, dalam penelitian ekranisasi novel dan film *Assalamualaikum Beijing* di MBBSI belum ada yang mengkaji. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan karya sastra khususnya berhubungan dengan ekranisasi.

Beberapa alasan tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji novel *Assalamualaikum Beijing*. Namun, dalam pengkajian ini penulis lebih memfokuskan pada proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film. Pengkajian yang dilakukan difokuskan pada unsur tokoh, alur, dan latar novel *Assalamualaikum*, karena ketiga unsur tersebut dirasa sudah mewakili.

Landasan Teoretis

Kata *novel* berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella*, dalam bahasa Jerman disebut *novella*, dan dalam bahasa Yunani disebut *novellus*, kemudian masuk ke Indonesia menjadi *novel*. Istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelte* (Inggris *novelte*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang cakupannya, tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 2002:9).

Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro di atas bahwa novel adalah karya sastra yang asal mulanya dari Jerman dan tidak tertutup kemungkinan pula dari Inggris. Disebut demikian, karena dua Negara tersebut ditemukan jenis kata yang bermakna novel. perkembangan zamandan pe-

rubahan pola pikir setiap manusia maka sampailah novel ke Indonesia.

Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya. Kisah-kisah yang diangkat dalam novel merupakan realita kehidupan di zaman novel itu diciptakan. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar karena daya komunikasinya yang luas dalam masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu karya serius dan karya hiburan. Tetapi tidak semua yang mampu memberikan hiburan dapat dikatakan sebagai karya serius. Sebuah novel serius bukan hanya dituntut sebagai karya yang indah, menarik, menghibur, melainkan juga mendatangkan kepuasan batin setelah membaca.

Aminuddin (2009:62) berpendapat bahwa pembaca sastra (novel) dapat dilatarbelakangi oleh tujuan mendapatkan berbagai macam nilai kehidupan. Dalam hal demikian, kegiatan membaca (1) dapat mengisi waktu luang, (2) memperoleh hiburan, (3) mendapat informasi, (4) media pengembangan dan pemerikaya pandangan kehidupan dan (5) memberikan pengetahuan nilai sosiokultural dari zaman atau masa karya itu dilahirkan.

Ekranisasi atau *ecran* dalam bahasa perancis berarti layar. Istilah ekranisasi dimunculkan pertama kali oleh Blustone, yang berarti proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke dalam bentuk film.

Novel yang dialihwahkan menjadi sebuah film disebut dengan *ekranisasi*, sedangkan *deekranisasi* merupakan kebalikan dari ekranisasi, yaitu film yang dialihwahkan menjadi sebuah novel. Ekranisasi dapat diartikan sebagai pelayarputihan, pemindahan, pengangkatan, sebuah novel ke dalam film yang mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan (Mahanani, 2013: 2). Alat utama dalam novel adalah kata-kata segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Pemindahan novel ke layar putih berarti terjadinya perubahan alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak. Pemindahan dari novel ke dalam film akan memungkinkan terjadinya banyak perubahan.

Ekranisasi adalah suatu proses pelayarputihan, pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga disebut sebagai proses perubahan yang mengalami penciptaan, penambahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi.

Novel dan film merupakan dua karya dengan medium yang berbeda. Sehingga novel yang diangkat menjadi film sudah pasti ditemukan perbedaan. Dibandingkan dengan novel, film relatif lebih banyak memakai perlambangan sebagai alat pengucapannya. Novel melambangkan suatu kehidupan baru memerlukan penjelasan panjang lebar dan berhalaman-halaman. Sedangkan film hanya membutuhkan beberapa detik.

Ekranisasi merupakan transformasi hasil kerja. Novel dalam proses penciptaannya merupakan hasil karya individu, hasil karya melibatkan pemikiran, pengalaman, dan ide pengarang. Sedangkan film merupakan hasil kerja tim atau kelompok, dimana proses pembuatannya melibatkan sejumlah unsur atau profesi, antara lain: produser, penulis, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain (Nugroho, 2014:102-105). Perubahan dalam proses ekranisasi merupakan hal yang sangat wajar dikarenakan novel merupakan hasil kreasi satu atau dua orang penulis yang mengkreasi karyanya di atas kertas dan menjadikannya dalam sebuah novel, sedangkan film merupakan hasil pemikiran dan kreasi bersama sehingga bisa menimbulkan berbagai macam ide dan konsep dalam ekranisasi.

Mengadaptasi sebuah novel menjadi film mempunyai tantangan tersendiri dalam proses pembuatannya, berdasarkan skenario dan sutradara dalam mengadaptasi sebuah novel menjadi film tidak hanya memindahkan kata-kata menjadi gambar namun sutradara harus bisa menemukan dan menangkap ruh dari novel tersebut.

Menurut Pujiati dalam (Malinda, 2013: 2) menyebutkan bahwa transformasi dari dua dunia yang berbeda (antara bahasa dan audio visual) membawa perubahan mengiringi konsep ekranisasi sebagai sebuah proses perubahan. Perubahan dalam proses alihwahan ini tentu akan ada perbedaan dari segi tokoh, alur, *setting*, dan lain-lain.

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita Sudjiman (1984:16). Penokohan memang tidak dapat dipisahkan dari unsur tokoh karena penokohan merupakan sikap dan perilaku yang menggerakkan tokoh rekaan untuk melakukan kegiatan yang membuat cerita menjadi keterkaitan antar tokoh dan penokohan sangat erat sistemik.

Alur atau *plot* merupakan rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita dalam novel (Abrams dalam Siswanto, 2012 159). Alur dan *plot* cerita berisi urusan kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan dari berbagai akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Aminuddin (2009:83) menyebutkan bahwa alur diartikan dengan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan tahapan peristiwa sehingga menjalin satu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, alur adalah jalinan peristiwa demi peristiwa yang berhubungan sebab akibat dalam satu cerita.

Latar adalah segala keterangan mengenai tempat, ruang, waktu dan suasana yang diceritakan dalam sebuah karya sastra (novel). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:216) mengemukakan bahwa latar atau setting disebut juga landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh Publishing House, pada tahun 2014 sebanyak 342 halaman dan film *Assalamualaikum Beijing* yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto dan diproduksi oleh Maxima Pictures. Novel dan film *Assalamualaikum Beijing* menceritakan tentang perjalanannya di kota Beijing yaitu Asmara yang diperankan oleh (Revalina S. Temat). Asmara seorang wanita yang tegar dan kuat dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, yang bertemu dengan Zhongwen yang diperankan oleh (Morgan Oey), lelaki tampan yang berprofesi sebagai Tour Guide Asmara di Beijing. Zhongwen masih belum percaya dengan adanya agama, tetapi ketika berkenalan dengan Asmara akhirnya dia memutuskan untuk men-

jadi seorang muallaf. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti (1) Bagaimanakah penciptaan tokoh, alur dan latar terhadap novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ke film *Assalamualaikum Beijing* sutradara Guntur Soehajanto (2) Bagaimanakah penambahan tokoh, alur dan latar novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ke film *Assalamualaikum Beijing* dengan sutradara Guntur Soehajanto.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Nazir (2003:62) menyebutkan bahwa "Penelitian kualitatif adalah memilih dan merumuskan masalah yang menghendaki konsepsi ada kegunaan masalah tersebut serta dapat diselidiki dengan sumber yang ada".

Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti. Dalam meneliti novel karya Ama Nadia dan film yang disutradarai Guntur Soeharjanto, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010:5) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Hal itu senada dengan yang dipaparkan oleh Nazir (2003:62) menyatakan bahwa, Penelitian kualitatif adalah memilih dan merumuskan masalah yang menghendaki konsepsi ada kegunaan masalah tersebut serta dapat diselidiki dengan sumber yang ada. Cara deskripsi disampaikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alami, dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan data data hasil penelitian dalam bentuk kalimat (uraian) bukan dalam bentuk angka. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena didasari oleh dua alasan, yaitu: (1) peneliti ini mengkaji ekranisasi novel ke dalam film, dan (2) data data yang diperoleh dari hasil penelitian ini berupa kalimat kalimat yang mengandung ekranisasi yang meliputi penambahan dan penciptaan terhadap

tokoh, alur, dan latar bukan berupa angka tetapi berupa kalimat.

Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk memberi hasil kajian tentang ekranisasi novel ke dalam film. Ratna (2006:53) menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menguraikan atau menggambarkan objek penelitian dengan cara mendeskripsikan fakta fakta. Selanjutnya, uraian dilakukan dengan cara analisis”.

Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh Publishing House, pada tahun 2014 sebanyak 342 halaman dan film *Assalamualaikum Beijing* yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto dan diproduksi oleh Maxima Pictures. Bahan-bahan data yang dijadikan sumber penelitian tersebut kemudian dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan utama penelitian, yakni bagian novel dan film *Assalamualaikum Beijing*.

Data Penelitian

Menurut Sangidu (2004:61) data penelitian sastra adalah “Bahan penelitian, atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang diteliti”. Jadi, data dalam penelitian ini berupa bagian bagian kalimat yang mengandung penambahan dan pengurangan novel ke film berupa: (1) tokoh, (2) alur, dan (3) latar. Ekranisasi novel ke film tersebut diperoleh dari sumber data penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara menyeluruh dan berulang ulang novel *Assalamualaikum Beijing* dan melakukan pengamatan terhadap film *Assalamualaikum Beijing* untuk dapat menganalisis tokoh, alur dan latar, (2) Mengelompokkan data kemudian membandingkan tokoh, alur, dan latar yang terdapat pada novel dan film *Assalamualaikum Beijing*, dan (3) Pengolahan data dilakukan dengan men-

arik simpulan setelah mendapat perubahan yang terjadi dan dianalisis lebih lanjut.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah mengolah data data penelitian setelah data terkumpul dengan baik dan akurat. Kegiatan analisis data dimaksudkan untuk memberi kejelasan kajian utama dalam penelitian. Analisis data penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Menurut Jabrohim (2014:7) “Metode *content analysis* adalah suatu metode yang menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut”.

Penggunaan metode *content analysis* atau analisis isi digunakan dalam penelitian untuk menelaah dan memahami setiap dokumen yang telah ada. Dokumen tersebut berhubungan dengan ekranisasi novel ke film berupa (1) pengurangan tokoh, alur, dan latar dari novel ke film, dan (2) penambahan tokoh, alur, dan latar dari novel ke film.

Untuk memberi kemudahan bagi penulis dalam menganalisis data penelitian, proses analisis dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah, yaitu: (1) Mengidentifikasi perbedaan unsur intrinsik yang terdapat diantara dua karya sastra tersebut, (2) Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara novel dengan film *Assalamualaikum Beijing* melalui unsur intrinsik. Maksudnya, peneliti membaca dan memahami karya sastra novel *Assalamualaikum Beijing* secara umum, (3) Menyimak dan melakukan pengamatan terhadap film *Assalamualaikum Beijing*, (4) Menyimpulkan, dan (5) Menulis laporan hasil penelitian.

Hasil Penelitian

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif. Menganalisis data sesuai dengan klasifikasi aspek yang telah ditentukan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan rumusan masalah, yakni (1) Bagaimanakah pengurangan tokoh, alur dan latar terhadap novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ke film *Assalamualaikum Beijing* sutradara Guntur Soeharjanto (2) Bagaimanakah penambahan tokoh, alur dan latar novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ke film *Assalamualaikum Beijing* dengan sutradara Guntur Soeharjanto.

Tokoh

- (1) Asmara adalah tokoh utama dalam film *Assalamualaikum Beijing*, dia berperan sebagai gadis yang patah hati akibat batal menikah dengan kekasihnya yang berselingkuh, dan memutuskan menerima tawaran kerja di Beijing. Asmara bekerja menjadi wartawan di Beijing, China. Sejak awal film ini sudah dipaparkan tentang karakter Asmara yang kuat dalam menerapkan aturan-aturan dan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Karakter Asmara terlihat dengan tidak maunya bersentuhan dengan pria yang bukan muhrimnya. Asmara juga menjadi tokoh yang mengajarkan Islam pada Zhongwen yang diperankan oleh Morgan Oey sedangkan pada film Zhongwen menjadi Muallaf. Berdasarkan tabel dan analisis yang penulis lakukan, tidak terdapat pengurangan maupun penambahan pada tokoh Asmara antara film dengan novel. Sebagaimana karakter yang dituangkan dalam film, begitu pula halnya dengan karakter yang dituangkan dalam novel, hanya saja di dalam novel Asmara dipanggil dengan sebutan Ra, sedangkan dalam film dipanggil dengan sebutan Asma. Namun demikian, tidak terdapat perbedaan karakter tokoh yaitu sosok yang patah hati namun tetap tegar dan berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama Islam.
- (2) Zhongwen adalah pemuda yang jadi lawan main Asmara. Dia berprofesi sebagai Tour Guide Asmara selama di Beijing. Zhongwen digambarkan sebagai sosok pemuda yang Protagonis. Di dalam film Zhongwen masih belum percaya dengan adanya agama. Tetapi, ketika berkenalan dengan Asmara dia akhirnya memutuskan untuk menjadi Muallaf. Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, tidak terdapat pengurangan maupun penambahan pada tokoh Zhongwen antara film dengan novel. Sebagaimana karakter yang dituangkan dalam film, begitu pula halnya dengan karakter yang dituangkan dalam novel.
- (3) Sekar adalah tokoh yang menjadi sahabat Asmara. Karakter Sekar dalam film sangatlah kuat, dia adalah sosok yang bawel, periang, dan wanita yang suka dengan K-pop. Meskipun dia agak bawel namun dia punya kepekaan dan empati yang tinggi terhadap sahabatnya Asmara. Sekar merupakan sosok yang selalu membantu Asmara ketika dalam keadaan sakit selama di Beijing. Di dalam scene film di atas, terlihat jelas bahwa Sekar selalu mendampingi dan memberikan motivasi terhadap tokoh Asmara yang sedang sakit. Hal tersebut senada dengan kutipan novel seperti yang telah diuraikan di atas. Dengan demikian, secara garis besar penggambaran tokoh Sekar tidak terjadi penambahan maupun pengurangan baik di dalam novel maupun di dalam film.
- (4) Ridwan adalah tokoh yang menjadi suami Sekar. Ridwan dalam film memiliki sifat yang bertolak belakang dari Sekar. Ridwan cenderung kaku namun memiliki latar Agama yang kuat. Tokoh Ridwan tidak terjadi penambahan maupun pengurangan pada tokoh Ridwan antara film dengan novel. Sebagaimana dalam film yang mendeskripsikan karakter Ridwan yang pendiam, cenderung kaku namun memiliki latar agama yang kuat. Begitu pula halnya karakter yang dideskripsikan dalam novel.
- (5) Dewa adalah tokoh yang membuat Asmara patah hati. Di dalam film Dewa diceritakan sebagai tokoh yang mencintai Asmara dan mereka akan melangsungkan pernikahan. Seperti halnya film, novel juga mendeskripsikan tokoh Dewa yang selingkuh disaat hari pernikahannya sudah dipersiapkan.
- (6) Anita adalah tokoh yang menjadi teman kerja Dewa sekaligus istri dari Dewa. Dalam film Anita diceritakan sebagai wanita yang menjadi selingkuhan dari Dewa, tetapi dia menyadari bahwa perbuatannya itu adalah salah dan akhirnya dia meminta maaf kepada Asmara. Dia sadar bahwa perbuatannya salah setelah kehidupan rumah tangganya dengan Dewa tidak bahagia dikarenakan Dewa masih sangat mencintai Asmara. Begitu pula halnya dengan novel, meskipun Dewa menikahi Anita tetapi pernikahannya tidak pernah bahagia.
- (7) Jajang C. Noer dalam film ini adalah sebagai tokoh yang memerankan sebagai Ibunda Asmara. Dia memiliki karakter yang baik dan penyayang. Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tokoh mama antara novel dan film.

- (8) Ivan Fadhila dalam film ini menjadi tokoh Dokter. Peran Ivan pada film tidak banyak ditampilkan, dia muncul saat Asmara di bawa kerumah Sakit. Dia menjelaskan penyakit APS kepada ibunda Asmara. Karakter Ivan dalam film ini menjadi Dokter yang melayani pasien dengan baik. Seperti dalam cuplikan film, peran dokter hanya menjelaskan penyakit Asmara, begitu juga dengan peran dokter dalam novel yang hanya menjelaskan penyakitnya Asma. Dalam cuplikan film juga mendeskripsikan tentang peran dokter yang menjelaskan penyakit APS.
- (9) Sunny adalah tokoh yang menjadi Tour Guide wanita yang memandu Asmara di Beijing, memiliki karakter yang baik dalam bekerja sebagai Tour Guide. Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tokoh Sunny antara novel dan film.
- (10) Pak Daniel adalah tokoh yang memerankan sebagai pimpinan Redaksi di salah satu kantor Redaksi yang ada di Beijing. Pak Daniel memiliki karakter yang baik, tegas, dan ramah. Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia tidak menceritakan sosok pak Danil sebagai atasan Asmara, bahkan di dalam novel sama sekali tidak mendeskripsikan sosok pak Danil. Sedangkan, dalam film *Assalamualaikum Beijing* tokoh pak Danil yang diperankan oleh Joshua Pandelaki berperan sebagai atasan Asmara di Beijing yang bersifat baik dan ramah.
- (11) Paman dan istrinya merupakan seorang tabib yang membantu menyembuhkan penyakit Asmara. Berbeda dengan film, novel sama sekali tidak menceritakan sosok paman dan istrinya yang berprosesi sebagai tabib.
- (12) Berbeda dengan tokoh Pak Danil, Paman dan Istrinya terjadi pengurangan di dalam novel, sedangkan sosok Bayu terjadi pengurangan dalam film. Bayu merupakan sahabat Dewa yang selalu memberi nasehat kepada Dewa. Karakter tokoh Bayu sebagai sahabat Dewa yang selalu memberikan nasehat kepada Dewa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengurangan dan perbedaan yang ditemukan. Wujud ekranisasi yang dite-

mukan meliputi (1) aspek tokoh yang tidak disebutkan dalam novel, (2) perbedaan alur antara novel dan film, dan (3) terdapat pengurangan latar tempat pada film.

1) Tokoh

Dalam novel *Assalamualaikum Beijing* terdapat 10 tokoh yang diceritakan, antara lain: Asmara, Zhongween, Sekar, Ridwan, Dewa, Anita, Mama Asmara, Dokter, Sunny, Pak Danil, dan Bayu. Adapun dalam film *Assalamualaikum Beijing* juga terdapat 12 tokoh yang diceritakan, antara lain: Asmara, Zhongween, Sekar, Ridwan, Dewa, Anita, Mama Asmara, Dokter, Sunny, Pak Danil, Paman Zhongween dan istri paman Zhongween.

Tokoh utama dalam film *Assalamualaikum Beijing* yaitu Asmara, Dewa dan Zhongween. Dari segi cerita tokoh tersebut merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Adapun untuk tokoh tambahan dalam novel yaitu, Sekar, Ridwan, Anita, Mama Asmara, Dokter, Sunny, Pak Danil, Paman Zhongween dan istri paman Zhongween. Tokoh utama dalam novel *Assalamualaikum Beijing* yaitu Asmara dan Zhongween karena dari segi cerita tokoh tersebut merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Adapun untuk tokoh tambahan dalam novel yaitu, Sekar, Ridwan, Dewa, Anita, Mama Asmara, Dokter, Sunny, Pak Danil, Bayu.

Dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel dan film, dapat dilihat bahwa dalam proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film juga melakukan perubahan pada tokoh. Dalam visualisasi film, ada beberapa tokoh yang mengalami pengurangan atau pemotongan. Artinya ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Selain itu terdapat pula penambahan tokoh yang ditampilkan dalam film dan tokoh tersebut tidak terdapat dalam novel. Berikut beberapa proses ekranisasi tokoh dilihat dari kategori aspek pengurangan, dan penambahan.

a) Aspek Pengurangan

Kategori aspek pengurangan tokoh berjumlah 1 tokoh yaitu tokoh Bayu. Kategori aspek pengurangan tokoh ini dilihat dari tidak ditampilkannya tokoh dalam bagian novel tersebut ke dalam film. Bayu merupakan sahabat Dewa yang selalu memberi nasehat kepada Dewa. Tokoh Bayu yang selalu menasehati Dewa yang sedang mengalami kehancuran di rumah tangganya. Namun,

tokoh Bayu hanya diceritakan dalam novel saja film tidak menampilkan sosok Bayu. Dengan demikian, terdapat penciutan tokoh pada film *Assalamualaikum Beijing*.

b) Aspek Penambahan

kategori aspek penambahan tokoh berjumlah 3 tokoh yaitu tokoh Pak Danil, paman Zhongween dan istri pamannya Zhongween. Kategori aspek penambahan tokoh ini dilihat dari tidak diceritakannya tokoh dalam bagian novel sedangkan film menambahkan tokoh pak Danil, paman dan istrinya. Pak Daniel adalah tokoh yang memerankan sebagai pimpinan Redaksi di salah satu kantor Redaksi yang ada di Beijing. Pak Daniel memiliki katakter yang baik, tegas, dan ramah. Berdasarkan tabel serta analisis penulis terdapat pengurangan adegan pada tokoh pak Danil. Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia tidak menceritakan sosok pak Danil sebagai atasan Asmara, bahkan di dalam novel sama sekali tidak mendeskripsikan sosok pak Danil. Sedangkan dalam film *Assalamualaikum Beijing* tokoh pak Danil yang diperankan oleh Joshua Pandelaki berperan sebagai atasan Asmara di Beijing yang bersifat baik dan ramah. Dengan demikian, terdapat pengurangan tokoh Pak danil dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia.

Penambahan juga terjadi pada tokoh paman dan istrinya merupakan seorang tabib yang beragama islam. Paman dan istrinya yang memiliki karakter baik dan cukup sabar dalam mengobati Asmara. Berbeda dengan film, novel sama sekali tidak menceritakan sosok paman dan istrinya yang berprosesi sebagai tabib. Dengan demikian, terdapat penambahan tokoh Paman dan Istrinya dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia.

2) Alur

Alur dalam novel dan film *Assalamualaikum Beijing* sama sama menggunakan alur maju tapi penyajiannya yang berbeda. Alur yang terdapat pada novel ditunjukkan dengan penggambaran awal cerita yang tidak langsung masuk ke adegan, terlebih dahulu menjelaskan kisah di masa lalu. Sedangkan alur campuran yang digunakan dalam film dengan adanya tampilan yang langsung masuk ke adegan yang memutuskan hubungan jalinan kasih antara Dewa dan Asmara. Urutan alur baik

dalam novel maupun film *Assalamualaikum Beijing* sama-sama menggunakan teknik alur maju karena dapat ditinjau dari segi penyusunan alur yang sama-sama dimulai dari tahap awal, tahap tengah, konflik dan klimaks, kemudian berakhir pada tahap akhir/penyelesaian. Penambahan tahap alur terjadi pada akhir cerita yang akan penulis bahas sebagai berikut.

Tahap akhir cerita merupakan tahap dimana semua masalah terselesaikan. Pada tahap akhir cerita terjadi banyak penambahan cerita dari novel ke film. Tahap akhir pada film menampilkan Zhongwen membawa Asmara ke Beijing untuk menjalani pengobatan secara tradisional pada tabib yang kebetulan paman Zhongwen sendiri. Ketelatenan paman beserta istrinya meracik ramuan untuk Asmara membuahkan hasil. Akhirnya Asmara terbebas dari penyakit APS yang selama ini dideritanya, bahkan Asmara bisa mengandung. Film berakhir ketika Asmara dinyatakan hamil. Sedangkan novel, sangat jauh berbeda alurnya pada tahap akhir. Setelah menikah, Asma kehilangan ingatannya dan yang berjuang untuk kesembuhannya adalah Zhongwen dengan setia menemaninya ke dokter. Novel juga tidak mengakhiri kisahnya pada saat Asma hamil, melainkan sampai setelah melahirkan bahkan hingga melahirkan anak kedua. Perubahan alur tersebut akan penulis uraikan satu persatu seperti berikut.

Pada momen Asmara menikah belum mengalami perubahan alur cerita. Baik film maupun novel masih menceritakan saat Asma menikah. Momen Asmara menikah juga dideskripsikan dalam novel. Setelah Zhongwen melamar Asmara di rumah sakit. Pernikahan Asmar dilangsungkan seminggu setelah kepulangnya dari rumah sakit.

Setelah momen pernikahan perubahan alur mulai terjadi. Dalam film, Zhongwen membawa Asma ke Beijing untuk untuk menjalani pengobatan secara tradisional pada tabib yang kebetulan paman Zhongwen sendiri, sedangkan dalam novel tidak disebutkan tokoh Paman Zhongwen.

Berbeda halnya dengan film, novel mengisahkan Asmara yang kehilangan ingatan setelah menikah dengan Zhongwen. Dalam novel sama sekali tidak menceritakan tentang Asmara yang diobati oleh Pamannya Zhongwen. Novel mengisahkan bahwa memori Asmara kembali pulih ber-

kat kegigihan Zhongwen membawa Asmara melakukan terapi ke beberapa dokter. Setelah kesehatannya kembali normal, Asmara kembali bisa berbicara, menulis dan berjalan dengan baik. Selanjutnya, Asmara melahirkan dengan normal. Zhongwen sangat bersyukur karena telah mampu mematahkan pernyataan dokter yang mengatakan bahwa pasien APS tidak bisa melahirkan secara normal. Novel tidak berakhir sampai di situ, Namun novel menceritakan sampai Asmara melahirkan anak kedua.

Dengan demikian, terdapat beberapa perubahan alur cerita pada tahap akhir cerita antara film dengan novel. Terjadinya penambahan cerita pada film yaitu penambahan tokoh paman beserta istrinya. Sementara itu, film juga mengalami pengurangan pada tahap akhir cerita yaitu film mengakhiri kisahnya hanya sampai Asmara dinyatakan positif hamil. Sedangkan novel mengakhiri kisahnya sampai Asmara melahirkan anak kedua.

3) Latar

Latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam suatu karya sastra. Latar berfungsi untuk memberikan suatu gambaran yang jelas supaya peristiwa-peristiwa yang terjadi pada suatu karya sastra benar-benar terjadi atau memberikan informasi yang jelas mengenai situasi di dalam sebuah cerita. Latar yang akan penulis fokuskan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada tiga latar yaitu latar waktu, tempat, dan sosial. Latar waktu yang terdapat dalam cerita *Asslamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia adalah pagi, sore dan malam. Latar tempat yang terdapat dalam cerita *Asslamualaikum Beijing* Halte, Kampus, Masjid, Rumah Sakit, Tembok China, Borobudur. Latar sosial yang terdapat dalam cerita *Asslamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia adalah keramahan masyarakat China. Berdasarkan hasil penelitian tidak terjadi pengurangan maupun penambahan latar antara novel dengan film *Asslamualaikum Beijing*.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa film *Asslamualaikum Beijing* terjadi pengurangan dan penambahan. Adapun pengurangan dan penambahan menunjukkan bahwa: (1) Tokoh Pak Danil,

paman Zhongwen dan istrinya tidak disebutkan dalam novel, sedangkan pada film terjadinya pengurangan tokoh Bayu. Tokoh yang terdapat dalam novel ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Asmara, Dewa, dan Zhongwen, sedangkan tokoh tambahannya adalah Anita, Sekar, Ridwan, Mama, Pak Daniel, Bayu, Dokter, dan Sunny. Tokoh Asmara, Dewa, dan Zhongwen digambarkan oleh pengarang secara analitik dan dramatik. Secara analitik pengarang menggambarkan tokoh Asmara adalah seorang gadis yang , sedangkan secara dramatik Asmara memiliki sifat suka memberi nihat dan tegas. Secara dramatik, tokoh Dewa digambarkan oleh pengarang sebagai pemuda yang keras kepala dan egois, sedangkan secara analitik digambarkan oleh pengarang sebagai pemuda yang tidak peduli. Selain itu, tokoh Zhongwen secara analitik digambarkan oleh pengarang sebagai seorang pemuda yang sabar, perhatian, dan tidak mudah menyerah, (2) Alur novel dan film terjadinya perbedaan yang meliputi (a) tahap alur pembuka, novel menggunakan alur campuran dan film menggunakan alur maju. Pada novel penggambaran awal cerita tidak langsung masuk ke adegan, terlebih dahulu menjelaskan kisah masa lalu, sedangkan pada film langsung masuk ke adegan memutuskan hubungan jalinan kasih antara Dewa dengan Asmara, (b) pada alur tahap tengah, tidak terjadi perubahan, baik pengurangan maupun penambah cerita antara novel dan film, dan (c) pada alur tahap akhir terjadinya beberapa pengurangan adegan. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju, meliputi tahap penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Dalam novel tersebut, pengarang menceritakan peristiwa pengkhianatan yang dilakukan Dewa. Pengarang juga menceritakan penyebab Dewa mengkhianati Asmara. Dalam alur juga terdapat unsur kemenarikan alur, yakni berupa tegangan, daya duga bayang, dan kejutan, dan (3) Novel dan film *Asslamualaikum Beijing* mengambil latar di Indonesia dan China. Film *Asslamualaikum Beijing* terjadi pengurangan latar tempat, diantaranya Borobudur, halte, dan Kampus yang tidak ditampilkan di dalam film. Latar pada novel *Asslamualaikum Beijing* ada tiga,

yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga latar tersebut mencakup: (a) latar tempat yang terdapat pada novel ini, yaitu Halte, Rumah sakit, Mesjid, Candi Borobudur, kampung, dan Tembok China. (b) latar waktu meliputi waktu pagi, siang, sore, dan malam. Latar waktu ada yang diuraikan secara jelas oleh pengarang, tetapi ada juga yang hanya disebutkan nama tempatnya saja, dan (c) latar sosial yang terdapat dalam novel, yakni keramahan masyarakat Beijing terhadap tamu asing.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. Hasil penelitian mengenai ekranisasi karya sastra ke dalam film dapat dijadikan alternatif untuk menambah apresiasi dan dijadikan sebagai salah satu acuan dalam upaya memperbandingkan film adaptasi dengan karya aslinya. Dengan demikian, pembaca dan penonton dapat memperhatikan perbedaan-perbedaan yang muncul antara kedua karya sastra secara objektif. Bagi pembaca novel *Assalamualaikum Beijing* maupun film *Assalamualaikum Beijing* masih menyimpan beberapa kemungkinan masalah yang menarik untuk diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi perkembangan penelitian berikutnya yang hendak mengkaji tentang ekranisasi. Bagi para penulis yang hendak menulis sastra diharapkan memuat ekranisasi pada novel dengan film yang bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin (Ed). 2009. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

Jabrohim. 2014. *Sebuah Tjauan Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahanani, Bangkit Setia. 2013. "Kajian Transformasi dari Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata ke Film *Laskar Pelangi* Karya Riri Riza". Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni universitas Negeri Yogyakarta.

Malinda, Reslyana. 2013. "Transformasi Novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara ke dalam Film". Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia: Fakultas Pendidikan dan Seni.

Nadia, Asma. 2014. *Assalamualaikum Beijing*. Depok: Publishing House.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Darussalam: Ghalia Indonesia.

Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kuha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sangiduwan. 2013. *Penelitian Sastra Pendekatan Teori, Metode, Teknik, Kita*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Siswanto, Wahyudi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Graindo Jakarta.

----- . 2014. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Patuni. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.